

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi paling penting bagi kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik. Karena pendidikan sangat penting bagi manusia khususnya negara Indonesia yang masih berkembang.

Pendidikan merupakan satu-satunya jalan bagi bangsa kita dalam mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain. Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemendiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud) dalam hal ini, Pemerintah berupaya mencanangkan pendidikan semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal dan, informal dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Dalam buku Landasan Pendidikan karya tim dosen MKLP (2009:3) memaparkan bahwa anak manusia yang terlahir tidak berdaya, tidak dilengkapi insting yang sempurna, masih penyesuaian untuk belajar memerlukan waktu yang cukup lama, kemampuannya masih terbatas, oleh karenanya anak manusia perlu

Angga Wijaya, 2013

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Aktivitas Handball Like Games Terhadap Perilaku Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bantuan, perlu perlindungan dan perawatan. Disisi lain manusia sebagai masyarakat perlu budaya kelompok, perlu warisan sosial budaya, perlu kehidupan beradab, perlu pendidikan. Dengan demikian manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna perlu/harus di didik dan mendidik. Menurut pendapat Soekidjo Notoatmodjo (2003:16). “*Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan*”. Dan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menerangkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penulis mencob akses di (<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para->)

Penjabaran dari UU pendidikan NO. 20 tahun 2003 pasal 1 diatas menegaskan bahwa, hasil dari proses pendidikan yang diharapkan adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Keterampilan sosial sangat berhubungan erat dengan interaksi sosial, seperti yang diungkapkan oleh Anderson (2004:451) “*Social skills are developed and manifest in social interection*”. Berarti interaksi sosial individu yang terjadi dalam situasi sosial dapat mendeskripsikan keterampilan sosial seseorang. dengan demikian alat untuk memperbaiki permasalahan sosial, moral, dan akhlak peserta didik.

Kemudian menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menambahkan (2002:263). Bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Salah satu tempat yang paling ideal untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan

Angga Wijaya, 2013

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Aktivitas Handball Like Games Terhadap Perilaku Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendidik siswa adalah di sekolah sesuai dengan tempat penulis melaksanakan prakek mengajar dalam program pengalaman lapangan (PPL) di SD Negeri Gegerkalong Girang 1-2, sebab sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendidik dan mengajar para siswa dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, dalam rangka mendukung tujuan pendidikan di Indonesia. Pemerintah menetapkan sejumlah mata pelajaran pokok yang harus dilaksanakan dan disampaikan kepada peserta didik. Salah satu pendidikan yang diberikan di sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Mengenai Pendidikan jasmani dalam modul manajemen pendidikan olahraga karya Abduljabar. B (2009:5) merupakan media berinteraksi, sosialisasi dan kebugaran jasmani. Pendidikan jasmani menurut James A. Baley dan David A. Field (2001; dalam Freeman, 2001) menekankan bahwa pendidikan fisik yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Lebih lanjut menyebutkan bahwa:

“Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”.

Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa. Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah berkontribusi dalam mempersiapkan para siswa baik secara fisik maupun secara psikis agar peserta didik mampu tumbuh dan berkembang secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Senada dengan pendapat Abduljabar. B. (2010:31) bahwa:

“Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar yang dituangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar belum diperinci secara jelas, maka kompetensi seorang guru menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dalam suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan”.

Manfaat Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar khususnya mempunyai sasaran dan tujuan, untuk membantu para siswa dalam perkembangan yang meliputi: (1). Perkembangan fungsi-fungsi organ tubuh dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani. (2). Perkembangan psikomotor (3). Perkembangan kognitif (4). Perkembangan afektif.

Maka demikian penulis berpendapat bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku sosial. Maka untuk mewujudkan agar para peserta didik mampu menerapkan dan memahami itu semua, guru pendidikan jasmani berperan penting dalam merubah perilaku sosial peserta didik salah satunya dalam ranah aspek afektif. Sebagaimana yang dikemukakan Lutan (1988:1) bahwa:

“tujuan yang ingin dicapai bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental. Sosial dan moral”.

Aspek yang penulis teliti yaitu aspek afektif dari mata pelajaran pendidikan jasmani melalui implementasi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas permainan lempar tangkap (*handball like games*) terhadap perilaku sosial. Dan tugas penting yang perlu guru lakukan adalah merancang pengajaran sehingga melibatkan nilai-nilai moral dan sosial sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SD. Mengenai karakteristik utama siswa sekolah dasar dalam Menurut Sumantri dan Sukmadinata dalam Wardani (tahun 2012), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Atau mengikuti kegiatan jasmani, apa lagi permainannya mengandung unsur kegembiraan atau kesenangan, Tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa SDN Gegerkalong Girang 1-2 dalam mencapai perkembangannya. Dalam (<http://peluangbisnisonlinemodalkecil.blogspot.com/2012/09/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>).

Perkembangan sosial menurut Yusuf. S (tahun 2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk

menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Dalam (<http://adibazhamutiara.blogspot.com/2011/03/perkembangan-sosial-anak-usia-sdmi.html>)

Dalam proses kematangannya, manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia menjadi diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Artinya bahwa di dunia ini manusia tidak sendiri melainkan saling mendukung dalam kebersamaan itulah makna dari perilaku sosial.

Mengenai perilaku dan sosial dalam buku psikologi praktis anak remaja dan keluarga karya Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa (tahun 1991) adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku juga merupakan aksi atau reaksi terhadap perangsangan dari lingkungan. Dan makna sosial dalam buku teori-teori sosial dan budaya oleh Yus Solihin. Y mengatakan sosial cenderung dikaitkan dengan masyarakat atau kemasyarakatan dan yang berkaitan dengan kepentingan umum. Perilaku sosial merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Mengenai perilaku sosial menurut Rusli Ibrahim, (tahun 2001). perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku sosial merupakan segala aktivitas peserta didik dalam mengadakan hubungan interpersonal dengan individu secara umum dilakukan di lingkungan masyarakat, keluarga dan khususnya di sekolah dengan teman sebaya dan perilaku yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah tingkah laku/penyimpangan sosial negatif siswa di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.

Perilaku menyimpang bukan sesuatu hal baru. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau dilakukan.

Angga Wijaya, 2013

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Aktivitas Handball Like Games Terhadap Perilaku Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimanapun Penyimpangan sosial dapat terjadi dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil dalam skala luas atau sempit, tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Perilaku dianggap menyimpang apabila tak dengan nilai – nilai dan norma – norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain Penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. Penulis mencoba mengakses dari internet di (<http://koleksi.org/artikel-penyimpangan-sosial#.UXef7G0tVtk>).

Dengan fenomena zaman sekarang di era globalisasi ini yang semakin pesat terlihat dengan hadirnya beberapa aspek kehidupan manusia seperti budaya asing, bahasa, cara berpakaian, IT (informasi teknologi), alat-alat komunikasi, *game online*, sinetron, film dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan akan tumbul gejala-gejala perilaku menyimpang baru bersifat negatif yang dapat dilakukan secara tidak disadari akan melekat yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman di sekolah dan teman di lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan juga hal tersebut akan mempengaruhi siswa, apa lagi siswa yang berusia dini atau masih menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) dan hal itu akan menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat karena siswa sekolah dasar adalah aset masa depan bangsa.

Para ahli berpendapat tentang perilaku sosial yang normal akan diterima oleh lingkungan masyarakat tetapi jika sebaliknya jika perilaku itu menyimpang maka tidak akan diterima oleh lingkungan masyarakat. tidak menutup kemungkinan jika perilaku menyimpang belum dikurangi/dicegah maka akan terjadi penyimpangan sosial berkelanjutan kemudian menjadi kebiasaan dan tertanam sampai dewasa. Mengenai perilaku menyimpang (Abnormal) dalam buku patologi sosial karya Dr. Kartini Kartono yaitu “*tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.*”

Robert M. Z. Lawang menambahkan mengenai perilaku menyimpang dalam buku pengantar sosiologi perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan

usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Faktor kebiasaan perilaku menyimpang itu terjadi karena perubahan pada diri individu itu sendiri. Perubahan perilaku individu terjadi tidak lepas dari beberapa unsur-unsur sebab munculnya perilaku menyimpang ada banyak macamnya dalam buku pengantar sosial karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menerangkan faktor munculnya perilaku menyimpang yaitu selain dorongan dari dalam diri sendiri juga karena faktor berasal dari luar, seperti pola-pola kelakuan yang dibiasakan. Seharusnya anak-anak sesuai sekolah dasar harus berkembang semana mestinya ke arah yang benar namun karena unsur perubahan tersebut, dalam <http://www.duniapsikologi.com/perkembangan-sosial-anak-anak/> dapat dikatakan perilaku menyimpang individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut: (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Lemert menambahkan dalam (<http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/>) penyimpangan individu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, meludah disembarang tempat, siswa membawa *handphone* ke sekolah dimana akan menimbulkan kecemburuan sosial yang mengakibatkan pencurian, saling menghina atau mengolok-ngolok kekurangan temannya yang berujung anarkis seperti berkelahi dengan teman bermain maupun dengan siswa

yang lainnya, bersikap tidak jujur atau berbohong, melawan saat ditegur, belum paham atau mengerti bahasa yang baik pada saat berbicara dengan teman, guru, orang dewasa dan orang tua. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa penulis laksanakan pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar di SD Negeri Gegerkalong Girang 1-2 berada di Jalan. Gegerarum No 11 B/23 RT 04 RW 06 No, Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, menunjukkan masih banyak perilaku menyimpang peneliti temukan secara individu.

Perilaku menyimpang peserta didik penulis temukan pada saat mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani melalui unsur bermain atau permainan olahraga, perilaku sosial/perilaku menyimpang secara individu seperti: sifat egois rasa ingin menang sendiri dengan tidak memberi kesempatan kepada temannya, rasa simpati dan empati pada saat teman terjatuh atau kalah timnya dan lawan, bersikap tidak menghargai dan menghormati temannya dan lawan, kurang memahami tentang persaingan/kompetisi yang baik, sikap tidak “*sportif*” saat permainan olahraga, bermain curang, melanggar aturan, tempramen, sikap acuh tak acuh antar teman.

Permasalahan perilaku menyimpang/penyimpangan sosial siswa di SD Negeri Gegerkalong Girang 1-2 saat ini segera di kurangi. Penulis beranggapan bahwa perilaku sosial/perilaku menyimpang peserta didik perlu ditelaah dan diteliti. melalui implemantasi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas *handball like games* terhadap perilaku sosial dengan menekankan perilaku menyimpang ke arah perilaku sosial yang positif. Dan itu harus dilakukan sejak dini agar tidak akan ada perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada permasalahan dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Aktivitas *Handball Like Games* Terhadap Perilaku Sosial Siswa Pada Kelas V SD

Negeri Gegerkalong Girang 1-2 Tahun Pelajaran 2012/2013. Dan Penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan solusi untuk mengurangi perilaku sosial siswa ke arah perilaku sosial positif. Adapun cara untuk mengetahui jawaban dari permasalahan pembelajaran atas penulis mengangkat judul skripsi ini, menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, sesuai dengan masalah yang penulis lihat dan alami di lapangan, kurangnya pemahaman tentang perilaku sosial siswa seperti yang sudah diterangkan di latar belakang, semua itu sebagai suatu permasalahan yang harus di hadapi oleh semua pihak dari guru, kepala sekolah dan terutama dari keluarga dalam mengarahkan perilaku sosial positif.

Perilaku sosial melalui perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. dengan menggunakan implemenatsi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas permainan *handball like games* diharapkan akan mengurangi perilaku menyimpang. penulis mencoba mengakses dari internet di (http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang).

Aktivitas permainan *handball like games* pada dasarnya menyerupai cabang olahraga bola tangan. Namun permainan *handball like games* adalah suatu permainan yang dimodifikasi dimulai dari bola, lapangan dan peraturan permainan. Pada intinya aktivitas permainan ini terdapat unsur-unsur mengembangkan perilaku sosial siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah bersama dalam mencapai tujuanya.

Dalam pembelajarannya maka penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan tersebut.

Model kooperatif dalam buku model-model pembelajaran jasmani model pembelajaran *cooperative learning* (MPCL) karya Tite Juliante, dkk (2011:52) beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Sesuai penulis harapan dengan menggunakan model kooperatif ada keterkaitan/hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut jelas kiranya, bahwa penyimpangan perilaku sosial hal itu menjadi masalah pokok yang harus diteliti dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam buku pengantar sosial karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menyatakan suatu hal yang mutlak apabila setiap kelompok masyarakat akan selalu disertai dengan sejumlah tata tertib dan aturan yang diakui bersama keberadaannya seperti adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang ditegakkan masyarakat.

Karena perilaku menyimpang bisa diteliti sehingga akan memuat kondisi yang nyaman bagi lingkungan sekolah, masyarakat terutama lingkungan keluarga. Melalui mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melalui penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas *handball like games* terhadap perilaku sosial dalam rangka mengurangi perilaku sosial negatif ke arah perilaku sosial positif, khususnya di SD Negeri Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan diantara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas *handball like games* terhadap perilaku sosial ?
2. Apakah ada hubungan antara perilaku sosial positif dengan model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas *handball like games* pada siswa kelas VA SDN Gegerkalong Girang 1-2 pada perubahan yang mendasar dalam kualitas perilaku sosial siswa ?
3. Bagaimanakah upaya guru mengembangkan perilaku sosial positif siswa kelas VA SDN Gegerkalong 1-2?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perilaku sosial kepada peserta didik sebelum mendapatkan implementasi pembelajaran model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas permainan lempar tangkap (*handball like games*).
2. Mendeskripsikan perilaku sosial kepada anak sesudah mendapatkan implementasi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas permainan lempar tangkap.
3. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah melakukan implementasi pembelajaran model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas permainan lempar tangkap terhadap perilaku sosial peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa: memahami dan mengerti tentang perilaku sosial yang semestinya, karena perilaku sosial pada dasarnya tidak semudah yang kita pikirkan.
2. Bagi Guru Pendidikan Jasmani: menambah wawasan dan mengembangkan metode pembelajaran di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan perilaku sosial dalam permainan lempar tangkap.
3. Bagi Sekolah: memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
4. Bagi Peneliti: bahan pengalaman berharga dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam permainan *handball like games* terhadap perilaku sosial pada kelas VA Sekolah Dasar Negeri Gegerkalong Girang 1 Bandung.
5. Bagi Prodi PGSD Penjas FPOK UPI: hasil dari penelitian tindakan kelas ini sebagai bahan acuan dan masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran penjas khususnya di sekolah dasar untuk menghasilkan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi sebagai produk dari prodi PGSD Penjas FPOK UPI.

F. Pembatasan atau Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hal-hal yang perlu dikembangkan dari substansi masalah yang ingin diketahui dalam penelitian tindakan kelas ini agar tidak terjadi salah penafsiran. Serta permasalahan menjadi melebar kemana-mana maka perlu adanya batasan masalah.

Adapun masalah-masalah penelitian yang ingin diketahui adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada implementasi model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas *handball like games* terhadap perilaku sosial.

2. Model pembelajaran kooperatif yang akan dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode *student team learning* (pembelajaran kelompok siswa (PTS)). Adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh Jhon Hopkins University.
3. Aktivitas permainan *handball like games* sebagai alat dalam penelitian ini. *handball like games* sering kali dikaitkan dengan bola tangan, karena *handball like games* adalah suatu pengembangan (modifikasi) dari permainan bola tangan sebenarnya yang diinovasi untuk pola pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
4. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri gegeraklong girang 1 kelas VA sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki 23 orang dan perempuan 14 orang jumlah keseluruhan 37 orang.
5. Penelitian perilaku sosial lebih difokuskan seperti: Pembangkangan (*Negativisme*), Berselisih atau Bertengkar (*Quarreling*), persaingan (*Rivarly*), Kerjasama (*Cooperation*), Mementingkan Diri Sendiri (*Selfishnees*), dan Simpati (*Sympaty*).
6. Intrumen penelitian menggunakan berupa obsevasi dan angket, yaitu angket perilaku sosial. Angketnya terdiri pernyataan-pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban.

G. Definisi Oprasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari masalah penelitian ini, maka penulis ingin memberikan beberapa definisi yang berkaitan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Perilaku Sosial

Mengenai perilaku sosial dan menurut Rusli Ibrahim, (tahun 2001). perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Krech, Crutchfield dan Ballachey (tahun 1982) dalam Rusli, Ibrahim (tahun 2001) menambahkan, perilaku sosial seseorang itu

tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperative Learning*” yang dikutip dalam buku model-model pembelajaran pendidikan jasmani karya Juliantine, dkk menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Aktivitas *Handball Like Games*

Permainan lempar tangkap (*handball like games*) juga adalah aktivitas permainan teknik dasar yang di dalamnya ada berjalan, berlari, melompat, *passing, dribbling versus intercepting*, menangkap, melempar dan juga ada aktivitas menyerang untuk membuat skor dan juga aktivitas yang menghambat terjadinya skor.

4. Siswa (peserta didik)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu dan siswa merupakan bagian penting dari sekolah.

Menurut UU N0 20 tahun (2003:5) “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Siswa disebut juga subyek didik yang terlibat dalam proses.

